USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

PITRIANI RITONGA
NIM. 09 310 0077

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2014

USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

PITRIANI RITONGA
NIM. 09 310 0077

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2014

USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

PITRIANI RITONGA
NIM. 09 310 0077

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag	**Ali Amran, S.Ag, M.Si**
NIP: 19860517 199303 1 003	**NIP: 19760113 200901 1 005**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014

Hal : Skripsi
A.n. PITRIANI RITONGA
Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, 22 Mei 2014
KepadaYth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.PITRIANI RITONGA yang berjudul:

USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Pembimbing I

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP: 19860517 199303 1 003

Rembimbing II

Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP: 19760113 200901 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PITRIANI RITONGA
NIM : 09 310 0077
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-2
Judul skripsi : **USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbingdan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Mei 2014
Saya yang Menyatakan,



PITRIANI RITONGA
NIM: 09 310 0077

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : PITRIANI RITONGA
NIM : 09 310 0077
JUDUL SKRIPSI : USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN

Ketua

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

Dra. Asmadawati, M. A
NIP. 19670814 199403 2 002

Anggota

1. **Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**
   NIP. 19680517 199303 1 003

2. **Dra. Asmadawati, M. A**
   NIP. 19710424 199903 1 004

3. **Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pd**
   NIP. 19551108 197903 1 001

4. **Dra. Rosimah Lubis, M. Pd**
   NIP. 19610825 199103 2 001

PelaksanaanSidangMunaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 26 Mei 2014
Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 77,25 (B)
IPK : 3,34
Predikat : **AMAT BAIK**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5Sihitang Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I ANGKOLA SELATAN**

NAMA : **PITRIANI RITONGA**
NIM : **09 310 0077**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam IlmuTarbiyah

Padangsidimpuan, 20 Juni 2014
Dekan

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : PITRIANI RITONGA
Nim : 09 310 0077
Judul : Usaha Guru Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan
Tahun : 2014

Skripsi ini membahas tentang bagaimana, usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan, apa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan, bagaimana usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku siswa SMP Negeri I Angkola Selatan, faktor-faktor penyebab perilaku negatif siswa, dan bagaimana usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan.

Untuk mengetahui tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun alat dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh gambaran bahwa siswa di SMP Negeri I Angkola Selatan terdapat sejumlah siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik dilingkungan Sekolah, seperti, buang sampah sembarangan, membolos, terlambat masuk kelas, tidak berpakaian rapi, tidak mengerjakan tugas, berbohong, mencuri barang milik temannya, bercakap kotor dan membuat keributan dalam lingkungan sekolah.

Adapun faktor penyebab perilaku negatif siswa terdapat beberapa faktor di antaranya: faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor latar belakang siswa yang kurang baik yang dapat mempengaruhi perilaku siswa lainnya.

Berbagai usaha yang dilakukan baik melalui: usaha preventif seperti membuat peraturan-peraturan tata tertib sekolah serta memberikan surat panggilan orangtua bagi yang melanggar peraturan, pembinaan perilaku siswa seperti melalui nasehat, maupun melalui pemberian peringatan, mengadakan siraman rohani setiap pagi sebelum masuk kelas, memberikan perhatian khusus bagi siswa yang bermasalah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT, zat yang Maha Rahman dan Maha Rahim terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia-lah yang menganugerahkan berbagai nikmat dan karunia khususnya kepada penulis, sehingga dengan hidayah daninayah-Nya yang tidak pernah berhenti mencurahkan itu semua dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Usaha Guru Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan** guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Tiada terlupakan shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai insan utama pilihan Allah yang telah memancarkan cahaya kebenaran dalam setiap sisi kehidupan manusia.

Setelah sekian lama mengikuti proses bimbingan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terwujud bukan semata-mata atas upaya pribadi penulis, melainkan berkat bantuan dan dorongan darisemua pihak. Dan tentunya tidak sedikit kendala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat keyakinan, kesungguhan hati dan kerja keras yang optimal serta bantuan dari semua pihak, segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dan atasi sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur

kepada Allah SWT, dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang terdalam dan tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku pembimbing I Sekaligus Ketua Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam Padangsidimpuan, dan Bapak Ali Amran, S,Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan bapak pembantu Rektor I, II dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis mulai sejak kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kakak, abang dan adikku tersayang serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, kasih sayang dan material kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman keluarga besar jurusan PAI khususnya PAI- 2 angkatan 2009, teman-teman satu kos (Sahla, Berlian, Dani, Upi, Habsyah, Rasmi, Samrah, Mia, Nuri) dan Sahabatku Visa, yang tidak pernah lelah dan bosan-bosannya memberikan motivasi, bantuan, keikhlasan, kesabaran, cinta dan kasih sayangnya kepada penulis, baik di kala suka maupun duka.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik sangatlah diharapkan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala bantuannya kepada penulis, Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Padangsidimpuan, 22 Mei 2014
Penulis

PITRIANI RITONGA
NIM: 09 310 0077

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PERSEMBAHAN
ABSTRAK ……. i
KATA PENGANTAR …….. ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian..... 4
D. Kegunaan Penelitian 4
E. Batasan Istilah 5
F. Sistematika Pembahasan..... 6

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam 8
   1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam..... 8
   2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam .. 11
B. Tentang Kenakalan Remaja 16
   1. Pengertian Remaja..... 16
   2. Pengertian Kenakalan Remaja 18
   3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja 19
   4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja..... 27
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja..... 37

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian 47
1. Jenis Penelitian 47
2. Sumber Data 47
3. Unit Analisis 48
4. Instrument Pengumpulan Data 48
5. Teknik Analisis Data 49

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 51
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri I Angkola Selatan ... 51
2. Letak Geograpis Sekolah 52
3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Angkola Selatan 52
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik SMP Negeri I Angkola Selatan 53
5. Sistem Kerja Guru Dalam Kegiatan 55
B. Temuan Khusus 56
1. Bentuk-bentuk Perilaku Negatif Siswa 57
2. Faktor Penyebab Prilaku Negatif Siswa……... 61
3. Usaha Guru dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa..... 63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 67
B. Saran-saran 68

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Angkola Selatan 52
Tabel 2 : Nama-nama Guru SMP Negeri 1 Angkola Selatan.....53
Tabel 3 : Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan.....56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yamg mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya dan dengan berbagai kondisinya.

Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau "homo sapiens ",makhluk yang berbentuk atau "homo faber ",makhluk yang dapat dididik "homo educandum", dengan seterusnya merupakan pandangan–pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut, berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Oleh karena itu setiap orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk dibina dan dididik agar menjadi orang yang berguna, semakin banyak orang yang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna dan berahlakul karimah, sehingga perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sebelum terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja yamg semakin menjadi-jadi saat ini, Yang mana Masa remaja merupakan salah satu

periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial.

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai pemunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif.

Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, misalnya tawuran, minum-minuman keras, bolos dan berkelahi, Hal ini dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain .

Perilaku negatif (kenakalan remaja) menurut Fuad Hasan ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.[1]

---

[1]Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm .74.

Perilaku negatif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya perceraian orangtua, merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media massa.

Dampak dari perilaku negatif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku negatif tersebut. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di SMP Negeri I Angkola Selatan adalah terdapat beberapa siswa di sekolah yang berperilaku negatif seperti memukul dan mencubit temannya, berkatakasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku negatif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar, Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku negatif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru- guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Berdasarkan masalah yang di temukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian denga judul“USAHA GURU DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA SMP NEGERI I AGKOLA SELATAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan?
3. Bagaimana usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri 1 Angkola Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui perilaku siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan ?
3. Untuk mengetahui usaha apa yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dan pembahasan ini diharapkan berguna untuk:

1. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan penulis dalam bidang ilmu pengetahuan ilmiah.

2. Sebagai masukan terhadap guru pembimbing dan guru agama di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.
3. Untuk memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Usaha" diartikan sebagai kegiatan dalam mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar daya upaya).[2] Jadi yang dimaksudkan usaha dalam pembahasan ini adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan?
2. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya.[3]Yang dimaksud guru di sini adalah guru agama Islam.
3. Perilaku negatif adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang tidak pasti tanpa pernyataan, jawabannya masih belum

---

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.1112.

[3]Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

positif.[4] Yang dimaksud peneliti di sini adalah perilaku yang kurang baik atau negatif dan menyimpang dari aturan umum, termasuk kenakalan-kenakalan remaja yang beronar baik di lingkungan sekolah maupun di jalanan

misalnya: perkelahian, pencurian, tawuran pelajar, ribut waktu proses pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas, dengan tidak berpakaian rapi.

4. Siswa adalah (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar SMP.[5] Jadi siswa yang dimaksud peneliti di sini adalah siswa (remaja) sekolah SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang terdiri atas pengertian remaja, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam, dan usaha mengatasi masalah kenakalan remaja

---

[4]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.,* hlm.859.
[5]*Ibid.,* hlm.1077

Bab ketiga adalah metodologi penelitian, yang terdiri atas tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, unit analisis data dan teknik analisa data.

Bab keempat : Hasil Penelitian. Pada bagian ini penulis akan menyampikan hasil penemuan penulis yang dilakukan pada obyek penelitian yaitu SMP Negeri 1 Angkola Selatan. Dan bagian yang ingin dilaporkan meliputi :

1) Latar Belakang Obyek Penelitian

2) Penyajian Data dan Analisis Data dengan berpedoman pada rumusan permasalahan serta teknik analisa data yang telah dirumuskan.

Bab kelima : Kesimpulan dan saran-saran. Sebagai bahasan terakhir dan sebagai jawaban atas rumusan masalah juga sebagai alternatif pemecahan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru adalah orang yang memberikan ilmu pegetahuan kepada anak didik, Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah dan sebagainya. [1]. Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa beliau memandang seorang guru bukan hanya sebatas pada seseorang yang secara langsung bisa melakukan interaksi dengan murid atau yang biasa disebut guru di sekolah, dan memandang bahwa semua orang bisa menjadi guru asalkan orang tersebut pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang atau kelompok lain.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik propesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah [2]

---

[1]Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*,hlm.31.
[2] Undang-Undang Republik Indonesia, (Nomor 14 Tahun 2005)

Jadi sudah jelas bahwa seorang guru itu bukan hanya mentransfer ilmu terhadap anak didik melainkan seorang guru itu harus benar-benar bisa menanamkan ilmu itu terhadap anak didik agar bisa di amalkan, diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua[3].

> Seorang guru adalah pendidik yang profesional maksudanya adalah menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.
> Seorang guru memiliki 2 tugas yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat dan kepribadian yang utama (insan kamil), sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan[4],

Maksudanya adalah tugas guru yaitu membentuk kepribadian anak didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatan serta berguna bagi bangsa dan Negara..

> Menurut Muhaimin dkk, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, siapapun dapat menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan, kemampuan, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), sebagai penganut agama yang patut dicontoh

[3]Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta,1996) hlm. 39.
[4]Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10.

> dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain[5].

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan tetang agama islam dan mengajarkan pengetahuan itu kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dijadikan contoh terhadap apa yang diajarkannya.

Dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata Guru adalah manusia yang memiliki kepribadia sebagai individu[6]

> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[7]

Berdasarkan pengertian tentang guru di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik.

---

[5]Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media 1996), hlm. 12.

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*(Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), hal. 252.

[7]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,*(Bandung:Remaja Rosda Karya 2002), hlm. 75-76.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agam Islam di sekolah. Guru seharusnya menjadi pembimbig peserta didik bagaima belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan, dan keterampilan, pendidikan moral bukan sekedarsoal pengetahuan baik buruk, guru bukan sekedar pembimbing anak agar bisa membaca tetapi bagaimana membaca sebagai cara belajar.[8] Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing.Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah barang tentu didalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan.Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama Islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama.

Menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat

[8]Abdul Munir Mulkan,*Nalar Spriyual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,*(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm. 45.

dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi oaring lain.

c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
g. Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.[9]

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru pendidikan agama islam sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru pendidikan agama islam juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan kebahagian di dunia dan akhirat.

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Menurut Syaiful Bahri D. dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif mengklasikasikan fungsi guru agama antara lain :

Guru sebagai komunikator

[9]*Ibid*, hlm. 83

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

a. Guru sebagai inovator

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

b. Guru sebagai emansipator

Di samping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator, baik dari segi pengetahuannya, ketrampilan maupun dari segi sikapnya sehingga dapat mandiri.Seorang guru harus penuh semangat untuk membantu anak didiknya menuju ke tingkat perkembangan kepribadian yang tinggi dan mulia serta mengalami peningkatan dari yang semula.

c. Guru sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Seorang guru sebagaimana pengertian secara umum yaitu memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimiliknya.

d. Guru sebagai motivator

Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif dalam belajar dan bekerja serta dinamis dalam mengembangkan dirinya[10]

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi siswa. Sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadannya atau akhlaknya.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga seorang pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai guru, jadi antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proporsional.

> Dalam paradigma "Jawa", pendidik diidentikan dengan guru yang artinya "digugu dan ditiru (ditiru dan dicontoh). Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai motifator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu refleksi dan aktualisasi sifat-sifat alami manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.[11]

---

[10]Syaiful Bahri, *Op.cit.*,hlm. 43-48.

[11]Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, (Jakarta: Al-Husna, 1998), hlm. 86.

Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah mereka menjadi pedoman atau ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidik bagi murid-muridanya.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

a. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati prilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mangajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.
d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.[12]

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat.Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam

[12]Cece Wijaya, *Kemapuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 19 .

meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah.Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh banyak guru.Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator kelas.[13] Dapat diketahui bahwasanya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam. Tugas guru agama sehari–hari di kelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak, dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar anak didik taat dalam manjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja ialah berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, rentang usia

[13]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1999),hlm. 117.

remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.[14]

Jadi yang dimaksud di sini ialah remaja awal yang masih duduk di bangku sekolah yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun.

Sedangkan menurut Melly Sri Sulastri Rifa'i remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa "adolescence" (masa remaja menuju masa kedewasaan).[15]16 Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa.Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.

> Masa remaja adalah masa perlihan diri anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental.Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.[17]

Masa remaja dibagi menjadi dua tingkat yaitu:

a. Masa remaja awal kira-kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.
b. Masa remaja akhir, kira-kira usia 17-21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan

---

[14]Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm. 9.

[15]*Ibid.*,

[16]Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara Remaja, 1997), hlm. 72.

[17]Samadi Suryo Broto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Rake Saran, 1993), hlm. 129

> perkembangan aspek- aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.[18]

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis.Dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya.Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesenpurnaan kematangan atau masa dewasa.Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedang ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama[19].

Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga menggangu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

---

[18]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* (Surabaya:Usaha Nasional, 1990), hlm. 36
[19]Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1999), hlm. 112

Bila ditinjau dari segi ilmu jiwa maka kenakalan adalah sebagai manivestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan-tekanan batin yang tidakdapat diungkapkan dengan wajah. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan anak remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin[20]

> Kenakalan remaja dalam bahasa inggris disebut juvenile delinquency yaitu perilaku jahat (dursila) atau kejahata anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pegabdian sosial, sehingga mereka itu mengembagkan bentuk tingkah laku yang menyimpang

Sudah dijelaskan dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan , perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

[20] *Ibid*, hlm.113

c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, megingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya[21].

Sedangkan menurut Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yaitu: kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diakui dalam undang-undang. Adapun perilaku a-moral dan a-sosial tersebut indikasikasinya adalah sebagai berikut:

a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.[22]

Kenakalan yang banyak dijumpai pada saat ini adalah yang bersifat a-moral dan a-sosial, indikasinya adalah sebagai berikut: berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, membaca dan

[21]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Raja Grapindo Persada,2008),hlm.209-210.

[22]Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Mulia, 1990), hlm. 19.

menonton film porno, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja atau pemakaian narkoba .

> Sedangkan kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Adapun kenakalan yang dianggap melangar hukum tersebut indikasinya adalah sebagai berikut: perjudian, pencurian, penggelapan barang, penipuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar dan film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, pembunuhan dan tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain, pengguguran kandungan.[23]

Sedangkan Zakiyah Darajat mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian:

a. Kenakalan ringan diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi. cara berpakaian.
b. Kenakalan yang menggangu ketentraman orang lain, yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika.
c. Kenakalan seksual meliputi: kenakalan terhadap jenis lain dan kenakalan terhadap orang sejenis. [24]

1. Kenakalan ringan.

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelangaran hukum.

a) Tidak patuh pada orang tua.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan orang tua dan gurunya bila

[23]*Ibid* hlm. 20-22
[24]Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-NilaiMoral*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1998), hlm. 9-10

tidak sesuai denga pikirannya. Remaja mulai mengalami konflik atau pertentangan dengan orang tua atau guru yang biasanya keduanya masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang.Remaja tidak mau patuh pada semua perintah pada orang tua.Padahal Allah memerintakahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

b) Lari atau bolos dari sekolah.

Banyak kita temui dipinggir jalan, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah, remaja tidak luput dari kelihan para guru.Hasil presentasipun menurun tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru.Kadang remaja berlagak alim di rumah denga pakaian seragam sekolan mereka pergi entah ke mana, dan bila waktu sekolah merekapun pulang pada tepat waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran. Namun begitu masih saja ada saja remaja yang masih berusa melarikan diri dari sekolah dengan alasan ke belakang sebentar, namun akhirya tidak kembali kekelas lagi.

c) Sering berkelahi.

Sering berkelahi adalah merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja, remaja dengan perkembangan emosi yang tidak stabil yang telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, remaja yang sering berkelahi biasanya kurang perhatiannya dari orang

tua atau lingkungannya sehingga ia mencari perhatian orang lain untuk menunjukan kekuatannya yang dianggap sebagai orang yang hebat yang hanya sekedar untuk membela diri.

d) Cara pakaian.

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang lain yang terlihat pada iklan-iklan ataupun yang dipakai oleh bintang pujaanya. Di rumah atau di sekolah remaja dengan bergaya roker memakai celana ketat dan baju yang kedodoran., dan memakai corak baju yang biasanya dipakai oleh remaja walaupun tidak sesui dengan keadaan dirinya, yang penting baginya mengikuti mode zaman sekarang. Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak memancing hasrat dan gairah biologis misalnya bajunya ketat, tipis lebih-lebih bagi wanita karena akan mengundang fitnah.

2. Kenakalan yang menggangu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini menggangu ketentraman dan keamanan masyarakat.

a) Mencuri.

Mencuri adalah suatu perbuatan yang mengambil milik orang lain tanpa izin. Banyak sudah kita temukan kejadian pencurian yang dilakukan oleh remaja, karena tidak terpenuhinya kebutuhan remaja ataupun juga sudah terpenuhi kebutuhan tetapi karena hanya untuk

mencari jati dirinya atau status dirinya. Pencurian yang dilakukan remaja kebanyakan terjadi di kota-kota besar karena keadaan lingkungan atau teman bergaul. Mencuri sangat dibenci oleh Allah karena merugikan orang lain dan pencurian membuat jiwanya cenderung bermalas-malasan. Allah berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 38:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. danAllah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah: 38). [25]

b) Menodong.

Menodong adalah suatu perbuatan remaja yang lebih berani lagi dibandingkan dengan mencuri, sebab remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya.perbuatan semacam ini biasanya dilakukan remaja dengan teman-teman sekelompoknya. Remaja seperti ini biasanya tidak memperhatikan lingkungannya lagi, sebab bagi dirinya yang terpenting kebutuhannya terpenuhi.

c) Kebut-kebutan di jalan raya.

[25]Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2002), hlm. 33.

Sudah tidak heran lagi bagi kita mendengar atu melihat para remaja mengadakan kebut-kebutan dijalan umum, sehingga perbuatanya ini tidak hanya meresahkan orang tuanya tetapi juga masyarakat umum. Perbuatan semacam ini hanyalah untuk menunjukkan kehebatan yang mereka miliki dan perhatian dari orang lain. Mereka akan lebih berani lagi melakukan atraksi yang mengerikan bila mendapat tepuk tangan yang meriah. Bila orang tua atau lingkungan tidak menyalurkan bakat yang ia miliki mengakibatkan akan lebih parah lagi, akibatnya remaja akan melakukan kebut-kebutan disembarang tempat dan meresahkan lingkungan untuk itu orang tua yang bijaksan memasukkan anaknya pada kelompok atau mengarahkan pada kegiatan yang kebih positif lagi. Anak yang biasanya kebut-kebutan dimasukan cross agar bakat yang dimiliki tersalurkan dengan positif dan mendapatkan prestasi.

d) Minum-minuman keras.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa minum-minuman keras yang mengandung alkohol yang berlibihan mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan semangat dan keberanian yang menyebabkan ngantuk yang bisa menimbulkan rasa tenang dan nikmat.Sebagian orang mengetahui alkohol dari dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Minum-minuman keras sangat dilarang Allah, Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah Ayat 90, Yang artinya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 30).[26]

e) Penyalahgunaan narkotika.

Masalah pengggunaan narkotika pada remaja pada hakekatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan musuh yang ternyata mempunytai sangkut paut dengan faktor-faktor lainnya, yang timbul dalam kehidupan manusia. Dengan demikian penyalahgunaan narkotika

oleh para remaja merupakan suatu pernyataan yang mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang merasa bertanggung jawab dalam pembinaan generasi muda.

3. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk mengahadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yag tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah

[26]*Ibid.,*

kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.Kenakalan seksual meliputi:

a) Kenakalan seksual terhadap lawan jenis.

Dengan perkembangan dan kematangan seksual maka seorang anak akan tertarik pada lawan jenisnya dan menginginkan belaian kasih sayang dari lawan jenisnya. Bila seorang remaja tidak mendapatkan pengarahan atau didikan tentang bahayanya seks bebas (free sex), maka ia akan mencari teman kencan atau pasangannya yang suatu saat bisa menimbulkan keintiman seksual, dan akhirnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: hamil di luar nikah bagi si wanita, terjangkit virus HIV dan lai-lain.

b) Kenakalan seksual terhadap orang sejenis

Bila seorang remaja memiliki rasa kagum terhadap sesama jenisnya, akhirnya menyebabkan ikatan dan terbentuknya pola tingkah laku seksual yang menyimpang yaitu yang biasa disebut homo seksual.Remaja mengalami kelainan tersebut biasanya dipengaruhi oleh buku-buku bacaan, lingkungan serta film-film yang dilihatnya.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Dalam menanggapi banyak kasus yang menimpa pada anak remaja khususnya para pelajar, kita kembalikan terhadap kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya.Orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya. Lingkungan yang kurang mendukung juga ikut

dianggap sebagai penyebabnya, gurupun ikut dianggap tanggung jawab secara garis besar faktor kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi dan tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak untuk hidup secara lebih bertanggung jawab, namun apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kriminal. Dalam Islam ditegaskan oleh hadis nabi, bahwa orang tua atau keluarga faktor yang paling menentukan, sebagaiman hadits Rasulullah Saw:

عن أبى هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الامن مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم (أخرجه البخارى فى كتاب الجنائز)

Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan Yahudi, seorang nasrani, dan seorang majusi. Apakah kamu merasakan kejelekannya seperti dilahirkan hewan dalam keadaan telanjang. Lalu Abu Hurairah Berkata : fitrah Allah yang diturunkan kepada manusia itu adalah agama yang lurus.(H. R. Bukhori)[27]

[27]Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani, 1993), hlm. 21

Adapun di antara faktor keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

1) Kurangnya perhatian pada anak

Kehidupan dalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya pertimbangan perhatian maksudanya adalah pertimbanggan orang tua dengan tugas tugasnya harus menyuruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh dengan sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembagan anak. Artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan relegius.Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah atau ibu bagi anak tidak seimbangan berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang bengkok tanpa ada kontrol dari orang tua, serta membaca majalah-majalah cabul dan menikmati gambar-gambar telanjang.

2) Kurang tauladan dari orang tua.

Ketauladanan yang baik dari orang tua sangat diperlukan, baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah atau ibu, adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan sekitarnya.Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah atau ibu kurang baik.

Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung, yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Kadang orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedang di rumah tidak perlu lagi, orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan di rumah lebih lama dibanding di sekolah yang hanya beberapa jam saja.Dan yang lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidak lebih penting, yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai anggapan seperti itu, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini juga akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar, dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan di kemudian hari. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari kelurga,

anak menjadi goyah dan tidak terkontrol lagi bagi dirinya, halal dan haram akan mereka kerjakan.

4) Keadaan sosial ekonomi rendah

Keluarga yang sejahtera ekonominya kemungkinan kecil terjadi disorganisasi keluarga, kebutuhan pokok keluarga sudah terpenuhi rumah, sandang, papan dan pangan memenuhi ukuran standart, hiburan dan sekolah cukup memadai hal ini lebih banyak menimbulkan sikap positif dan sehat bagi keluarga.

Bila sosial ekonomi rendah kebutuhan pokok tidak terpenuhi, sehingga secara ekonomi beban ekonomi itu mempengaruhi orang tua hingga mungkin sering terjadi pertengkaran yang dikarenakan kebutuhan pokok ekonomi tidak terpenuhi dengan layak.

5) Broken Home

Sudarsono memaparkan bahwa pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan anak remaja. Beliau menandaskan terutama pada perceraian dan perpisahan orang tua. Broken home bisa berupa:

a) Salah satu dari orang tua atau keduanya meninggal dunia.

b) Perceraian orang tua.

c) Orang tua terpisah tidak bisa hadir secara kontinyu[28].

[28]Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rineka Cipta ,2012), hlm. 125.

Pada keluarga yang mengalami broken home, rentan sekali terjadi ketidak harmonisan dalam keluarga sehingga akan membuahkan permasalahan atau tetakan psikis pada anak dan sering terjadi konflik yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.

b. Lingkungan Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga, bagi anak yang sudah bersekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umunya menghabiskan waktu 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir setiap hari dilewatkan remaja di sekolah.Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.Selama mereka menempuh pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidik.Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembagan mental sehingga anak remaja menjadi nakal.

Adapun diantara faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

1) Pengaruh teman sekolah

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik.Mereka juga ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali

berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini, sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi nakal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah barang tentu diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Sebagaimana keluarga, sekolah juga berfungsi menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga anak remaja setelah lulus selain memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan juga diharapkan memiliki nilai-nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Hubungan Guru dengan siswa

Hubungan guru dengan siswa /anak didik di dalam proses belajar mengajar merupaka faktor yang sangat menentukan bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yag tidak harmonis, maka dapat menciotakan suatu hasil yag tidak di inginkan.[29]

[29]Sardiman ,*Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers,2011), hlm. 147.

Namun dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai kurangnyadisiplin guru, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.[30]

c. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tertier adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan[31].Pada lingkungan itulah remaja dihadapkan pada berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini perkembangan moral, budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan jika remaja tersebut tidak pandai-pandai dalam memfilter nilai-nilai moral dan budaya dari luar yang sedang berkembang pada saat ini. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam

[30]Sudarsono.*Kenakalan Remaja.* (Jakarta: Rieka Cipta,2012), hlm. 130.

[31]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada,2008),hlm. 130.

masyarakat yang kurang berlandaskan pada agama dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Remaja mengalami sosialisasi dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.Pengaruh baik dan buruk selalu muncul.Masa transisi pada kehidupan remaja dalam pencarian identitas dirinya, remaja sangat terpengaruh oleh pergaulan sosial masyarakat di sekitarnya. Jika masyarakat di sekitarnya baik maka remaja tersebut juga akan berkembang menjadi baik dan sebaliknya.

Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataannya, ada sebagaian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain seperti penipuan, pencurian, dan penggelapan. Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang seperti membeli pakaian yang bagus-bagus, nonton film sebagainya.Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan *delinquent* tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya sebagai kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup gemerlapan dan berfoya-foya. Kemiskinan keluarga ekonomi lemah bukanlah penyebab satu-satuntya bagi timbulya kanakalan remaja, akan tetapi memiliki

titik singgung didalamnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syaikh al-Utsmani bahwa faktor-foktor terpenting kenakalan ramaja antara lain:

a) Kekosongan jiwa.
b) Kesenjangan antara kelompok remaja dan kaum tua
c) Bergaul dan berinteraksi dengan kelompok yang menyimpang
d) Buku-buku bacaan yang merusak
e) Angapan yang salah terhadap Islam.[32]

Selain itu ada beberapa faktor penyebab kemerosotan moral remaja di lingkungan masyarakat yaitu:

1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

   Keyakinan beragama didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh pelaksanaan dan sehat tentang ajaran yang dianutnya, kemudian diselingi dengan ajaran tersebut merupakan benteng yang kokoh. Jika terjadi tarikan dari orang lain apakah hal itu sesuai dengan ajaran agama atau larangan dari agama maka anak itu bisa memilahnya sendiri. Disinilah remaja mulai goyah, bagi remaja yang didasari agama yang kuat baginya tiada masalah, tetapi sebaliknya bagi remaja yang tidak didasari dengan agama yang kuat maka mereka akan terlibat kemerosotan moral.

2) Sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya

   Sikap masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi perkembangan moral anak, bila lingkungan acuh terhadap lingkungan sekitarnya maka yang terjadi kesewenang-wenangan. Bila masyarakat bersikap kekeluargaan terhadap lingkungan sekitarnya maka

[32] *Ibid.,*

akan damai yang diperoleh masyarakatnya. Seperti hidup saling tolong-menolong, bersatu dan saling menghormati maka akan terbentuk moral yang baik dalam masyarakat itu.

Dari penjelasandiatas, maka jelaslah bahwa terdapat faktor yang saling mempengaruhi terhadap perkembangan moral remaja. Bila lingkungan baik maka akan terbentuk moral yang baik, namun bila lingkungan rusak maka akan terbentuk moral yang rusak juga.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.

Dalam upaya menanggulangidan mencegah kenakalan remaja telah banyak dilakukan secara perorangan maupun kelompok.Pada dasarnya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaaan diri dan lingkungan secara wajar.

Zakiah Darajat berupaya memberikan alternatif menghadapi kenakalan anak-anak remaja dalam bukunya Kesehatan Mental sebagai berikut :

1. Pendidikan agama : pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan suatu pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
3. Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui

problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan, adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.
5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama, hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.
6. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya, sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahklan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat[33].

Akhir–akhir ini wujud/jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan secara prefentif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.Oleh sebab itu merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara Preventif maupun Kuratif.

1. Peran Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja.

Usaha untuk mengatasi kenakalan siswa secara preventif: Yaitu asas yang bersifat mencegah, (supaya jangan sampai terjadi). Maksudanya usaha yang dilakukan sebelum anak/siswa terlibat atau melakukan kenakalan yang mengarah pada pelanggaran norma atau hukum yang berlaku.

[33]Zakiah Daradjat, *Op. cit*, hlm. 121-125

Secara garis besar beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan antara lain:

a. Memberi pendidikan agama secara baik kepada siswa.

Pendidikan agama tidak berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan menangkap berbagai pengertian yang bersifat abstrak.Akan tetapi pada sisi siswa harus ditanamkan jiwa percaya kepada Allah, membiasakan mematuhi dan manjaga nilai-nilai dan aqidah agama.

Menurut pendapat ahli jiwa, “yang dapat mengendalikan tindakan dan kelakuan seorang adalah pribadinya”.[34]Kepribadian seseorang itu terbentuk dan tumbuh sejak lahir. Bila menginginkan tingkah laku atau perbuatan seseorang anak itu baik., berkepribadian sehat dan kuat, maka harus memberikan berbagai pengalaman yang baik pada diri anak, mengenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, membiasakan anak mengamalkan ajaran agama. Berbagai pengalaman yang terbentuk akan menjadi bahan dalam kepribadian dan dapat membentuk prilaku beragama siswa.

Dalam memberkan pendidikan agama pada anak, maka akan terbentuk pengalaman yang baik pada diri anak, yaitu pengalaman kehidupan, pengalaman menjalankan sifat-sifat baik dengan akhlaqul karimah, maka dengan sendirinya kaidah dan nilai moral agama akan

[34]*Ibid,* hlm.130.

menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan moral dan kepribadiannya. Yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengembalikan keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan ajaran moral beragama dan dapat mengganggu kepentingan orang lain.

b. Pengisian waktu luang yang teratur

Seorang anak dalam perkembagannya diusia sekolah sangat sibuk dengan dirinya sendiri, karena meraka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problem pribadi.Oleh karena itu dalam pengisian waktu luang jangan dibiarkan mencari jalan sendiri.

Disamping banyak memikirkan dirinya sendiri, mereka juga mempunyai banyak energi yang mendorong untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak tersalurkan pada cara yang wajar dan sehat, akan tersalur kearah yang kurang baik dan mencoba kebiasaan yang kurang baik.

Untuk menyalurkan keinginan dan hasrat anak yang menggelorakan, dengan semangat yang meluap, sangat perlu dicarikan jalan yang baik dan wajar, misalnya dengan jalan berolah raga, menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler yang dapat menyalurkan bakat, dan hobinya sehingga memberikan tambahan ketrampilan positif, memasukan perkumpulan atau kelompok sosial kemasyrakatan yang mendukung perkembangan anak dan sebagainya. Dengan demikian anak

akan senantiasa memperoleh pembinaan, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya, sehingga mereka terhindar dari kekosongan yang sering membawa pada akibat yang kurang baik.

c. Senantiasa tanggap terhadap gejala penyimpangan tingkah laku yang bersifat negatif sebab pengaruh dari luar.

Timbulnya kenakalan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak-anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.Selain itu salah satu sifat seorang anak adalah lebih mudah meniru tingkah laku dari siapa saja yang membuat mereka terkesan ditempatkan sebagai tokoh idolanya.Oleh karena itu setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak dikontrol dan dipilihkan yang mempumyai mutu dan nilai-nilai psikologis, agar jangan sampai anak-anak menemukan teladan yang tidak baik.

Anak lebih cenderung untuk meniru, menghayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Hal ini akan berakibat tidak baik pada mereka karena ingin merasakan pula. Oleh karena itu perlu partisipasi dari orang tua, masyarakat maupun pemerintah, untuk menyaring dan memilih media informasi yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadian remaja, agar tumbuh sehat dan positif.

Dalam mengatasi kenakalan remaja sebagiamana yang sudah dijelaskan diatas, masih banyak yang dapat dilakukan berkaitan dengan usaha-usaha tersebut, antara lain: menghindari keretakan dan ketidak

tentraman rumah tangga, menghindari sikap terlalu memanjakan anak orang tua harus memberikan perhatian penuh serta kasih sayang pada anak secara adil dan lain sebagainya.

Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat melakukan upaya preventif ini.

1) Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif antara lain:

a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekcokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
b) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
c) Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu di rumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
d) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut orang tua hendaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak menjadi manja serta menanamkan disiplin pada anaknya.

e) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2) Dalam Lingkungan Sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan pencegahan dalam lingkungan sekolah yaitu:

a) Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar tidak menurun. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam mengajar.
b) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerja sama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
c) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah.

3) Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh oleh masyarakat yaitu:

a) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Perlu adanya pengawasan

atau kontrol sosial dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

b) Mengadakan penyesoran film-film secara ketat. Serta mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku, komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan.

c) Perlu adanya pengawasan terhadap kelompok remaja yang ada dalam masyarakat. Memberi kesempatan untuk beremansipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Peran Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja

Istilah kuratif dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengandung pengertian (dapat) menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya)."[35]Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali dan perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku, sehingga pada diri remaja tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Dalam memberikan pertolongan pada remaja/siswa yang terlibat kenakalan, guru harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kenakalan yang dialami siswanya.

---

[35]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990), hlm. 470

a. Untuk mengatasi kenakalan siswa karena keretakan keluarga, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:
    1) Membantu memulihkan kembali suasana tenang dan tentram dalam keluarga (rumah tangga)
    2) Mengadakan pembicaraan dengan remaja dari hati ke hati, dengan orientasi masalah yang dihadapi dengan bertitik tolak pada agama.
    3) Arah pembicaraan dari hati ke hati, untuk membantu anak menemukan kesadaran dirinya pada sendi agama. Kemudian anak di ajak aktif menjalankan tugas keagamaan, seperti sholat, puasa, zikir, (senantiasa mengingat Allah) dan lain-lain.

b. Cara mengatasi anak nakal disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua.
    1) Hal yang penting dilakukan adalah kesadaran orang tua untuk menunjukan kasih sayang dan perhatian kepada anak yang bermasalah tersebut.
    2) Setelah anak tenang dan tentram, maka kepadanya diberikan arahan dan nasehat yang bersifat agamis/keagamaan.
    3) Mengajak anak untuk aktif menjalankan ibadah, mengikut sertakan mereka pada perkumpulan/organisasi keagamaan yang ada, guna menambah pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.
    4) Peran penting dari orang tua hendaknya anak yang telah menemukan kesadarannya, senantiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang,

serta selalu mengawasi tingkah laku anak (memberi kontrol) dengan jalan mengadakan pembicaraan dari hati ke hati orang tua dan remaja, agar anak dan orang tua dapat tercipta saling terbuka hal ini akan berguna bagi orang tua dalam menyelesaikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak remaja.

Contoh di atas merupakan salah satu tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja/siswa, yang perlu diperhatikan dalam mengatasinya adalah berorientasi pada prinsip dan fungsi bimbingan bagi siswa, agar mereka berhasil dalam kegiatan belajar.Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa memberikan pelayanan, bimbingan sekolah, berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa.

Bimbingan di sekolah merupakan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[36]Dengan bimbingan di sekolah tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan potensi yang dimilikinya sehingga siswa bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

[36]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 103

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Angkola Selatan Desa Napa Kecamatan Angkola Selatan, penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 10 Februari sampai 7 juni 2014.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data ini adalah penelitian deskriptif metode ini menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari guru agama dan siswa SMP Negeri 1

Angkola Selatan dan hasil observasi.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Pembantu Kepala Sekolah, dan guru bidang studi lain.

3. Unit Analisis

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang membahas tentang usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah siswa dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[1]

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pemecahan secara sistematis terhadap gejala, yang tampak pada, objek penelitian. Atau dengan kata lain

[1]Amiru Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah laku.[2]

Dalam hal ini penulis mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya. Observasi ini juga digunakan untuk melihat bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.[3] Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui usaha-usaha dalam mengatasi perilaku negatif siswa di SMP Negeri 1 Angkola selatan, kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong berikut:[4]

---

[2]Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 93.

[3]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakayra, 2000), hlm 135.

[4]*Ibid*., hlm. 49.

a. Klasifikasi data, yakni mengkelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
d. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriftif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri I Angkola Selatan

SMP Negeri I Angkola Selatan mulanya didirikan atas kerjasama masyarakat dengan diknas. Kemudian sekolah ini berdiri pada tahun 1984-1998.

Pada tahun 2003 sekolah ini berganti dengan nama SMP Negeri I Siais dan pada tahun 2008 sekarang sekolah ini berubah dengan nama SMP Negeri I Angkola Selatan.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat yaitu:

a. Arjuna Nasution (PGSLTP)
b. Nurjannah Siregar, S.Ag.
c. Tiamina, S.Pd, M. Pd.
d. Mustofa Harahap, S.Pd.

2. Letak Geograpis Sekolah

SMP Negeri Angkola Selatan apabila dilihat dari segi fisiknya cukup memadai dan bisa dikatakan sempurna .SMP Negeri I Angkola Selatan terletak diatas lahan dengan luas ± 6000 M^2 .

SMP Negeri I Angkola Selatan terletak disebelah ± 6 Km dari pusat kota padangidimpuan yang beralamat di Jl. Simarpinggan. Kecamatan Angkola

Selatan. SMP Negeri I Angkola Selatan ini berada ditengah pemukiman penduduk yaitu:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan sungai dan perkebunan masyarakat
b. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan masyarakat
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai
d. Dan sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan pendidikan pada suatu sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, dari obsarvasi penulis sarana dan prasarana SMP Negeri I Angkola selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Angkola Selatan[1]

No	Jenis	Keterangan
1	Lahan/bangunan	6000 M
2	Ruangan belajar	12 ruangan
3	Ruangan laboratorium	3 ruangan
4	Ruangan guru	1 ruangan
5	Ruangan perpustakaan	1 ruangan
6	Ruangan kepala sekolah	1 ruangan
7	Musholla	Ada

[1]Dokumentasi SMP Negeri I Angkola Selatan Tahun 2012.

8	Sarana olahraga	Ada
9	Sarana telephon	Ada
10	Sarana listrik	Ada
11	Ruang bimbingan olimpiade	Tidak ada
12	Gudang	Ada
13	Kantin	Ada
14	Lapangan bola	Ada
15	Rumah penjaga sekolah	Ada
16	Ruang bimbingan konseling	Ada
17	Ruangan tata usaha	Ada

Adapun fasilitas tersebut diperoleh dari dari pemerintah (APBD) dan pusat.

4. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Adapun nama-nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di SMP Negeri I Angkola Selatan sebagai berikut:

Tabel II

Nama-nama Guru SMP Negeri I Angkola Selatan

No	**Nama guru**	**Jabatan**	**Golongan**
1	Mustofa Hrp, S.Pd	Kepala Sekolah	IV/a
2	Drs.Mhd.Alimin	Guru	IV/a
3	Nur Kholilah, S.Pdi	Guru	IV/a

4	Dra. Rosliati	Pembina	IV/a
5	Nurmaini, S.Pd	Guru	IV/a
6	Sauliriati, S.Pd	Guru	IV/a
7	Duma Sari, S.Pd	Guru	IV/a
8	Loderina, B.A	Guru	III/d
9	Deliani Lubis, B.A	Guru	IV/a
10	Farida Nani harahap	Guru	IV/a
11	Hamidah Hanum, S.Pd.	Guru	VI/a
12	Mislaini Koto	Guru	IV/a
13	Hj. Eslan, S.Pd	Guru	IV/a
14	Kartini, S.Pd	Guru	IV/a
15	Elmawati Siregar	Guru	IV/a
16	Hairuman, S.Pd	Guru	IV/a
17	Ratna Dewi Siregar	Guru	IV/a
18	Mhd.Gong Martua, S.Pd	Guru	III/d
19	Tupauli Sibarani, S.Pd	Guru	IV/a
20	Muhibban	Guru	III/d
21	Tiurlan, S.Pd	Guru	III/b
22	Nurhamidah Lubis, S.Pd	Guru	III/b
23	Rahmawati, S.Pd	Guru	III/a
24	Nawari Lubis, S.Pd	Guru	III/b

25	Netty Harlimawati	Guru	III/a
26	Feri Afriani, S.Pd	Guru	III/a
27	Yusriani Harahap, S.Pd	Guru	
28	Rahma Donni R.S. Pd	Guru	

Keterangan :

GURU PNS =22 orang

Honor Komite =3 orang

Keterangan Pegawai

Pegawai TU =3 orang

Non PNS =1 orang

5. Sistem Kerja Guru Dalam Kegiatan

Dalam membantu kegiatan proses belajar mengajar (PBM), SMP Negeri I Angkola Selatan mempunyai kerja yaitu:

a. Tugas Piket

1) Hadir sebelum KBM dimulai (07.30)
2) Pulang sekolah setelah selesai KBM (13.10)
3) Mengontrol kebersihan
4) Mengawasi pelaksanaan kebersihan
5) Memproses siswa yang terlambat
6) Mendata siswa yang tidak hadir

7) Mengimpal tugas-tugas guru yang tidak hadir
8) Mengusahakan agar KBM berjalan aman dan lancar
9) Menanda tangani daftar hadir petugas piket
10) Memeriksa pengisian buku piket, sekaligus menyerahkan kepada kepala sekolah.[2]

Tabel III

Keadaan Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII¹	11	12	23
VII²	11	13	24
VII³	12	12	24
VIII¹	10	14	24
VIII²	12	12	24
VIII³	9	15	24
IX¹	12	14	26
IX²	15	10	25
IX³	14	10	24
JUMLAH	106	112	218

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa SMP Negeri I Angkola Selatan baik putra maupun putri sebanyak 218 Siswa.[3]

B. Temuan Khusus

[2]Dokumentasi SMP Negeri I Angkola Selatan 2012
[3]Bapak Gong Martua, Wakil Kepala Smp Negeri I Angkola Selatan, Senin 10 Februari 2014.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah, karna semakin hari semakin bayak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang beraneka ragam, sehingga setiap guru selalu mengeluh dengan berbagai masalah-masalah kenakalan yang di perbuat oleh siswanya, dan selalu berusaha mencari jalan keluar yang terbaik buat anak didiknya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Mustofa Harahap, S.Pd ,Kepala Sekolah SMP Negeri I Angkola Selatan beliau menjelaskan bahwa dari 218 siswa yang ada di SMP Negeri I Angkola Selatan secara keseluruhan perilaku siswa adalah baik. Akan tetapi masih ditemukan siswa yang memiliki perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi teman-temannya misalnya:

a. Buang sampah sembarangan
b. membolos

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Nurkholila, S.Pd.i beliau mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih banyak sekali siswa yang melakukan perilaku nrgatif adapun bentuk-bentuk prilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan yang dijelaskan ibu nurkholila bermacam-macam di antaranya:

a. Terlambat masuk kelas

b. Tidak berpakaian rapi.[4]

Begitu juga dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Netti Harlimawati menjelaskan bahwa di antara 218 siswa SMP Negeri I Angkola Selatan masih sering melakukan perilaku negatif baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk prilaku negatif siswa yang di jelaskan beliau antara lain:

a. Tidak mengerjakan tugas

b. Berbohong[5]

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Abdul Gani siswa IX[1] SMP Negri I Angkola selatan menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa siswi selalu mengikuti tata tertib yang ada akan tetapi masih ada juga di antara siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik seperti; tidak memberi salam ketika berjumpa dengan guru, berkata kotor, merokok di belakang sekola, berkelahi.[6]

Sedangkan Mayang Safitri mengatakan bahwa dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah apabila siswa berjumpa dengan guru maka siswa tersebut akan mengucapkan salam atau menundukkan kepala sebagai tanda hormat terhadap guru akan tetapi masih ada juga siswa yang

[4]Nur Kholilah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Rabu 12 Februari 2014.
[5]Netti Harlimawati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Rabu 12 Februari 2014.
[6]Abdul Gani, siswa kls IX[1], wawaNcara, Rabu 12 Februari 2014.

tidak memberi salam ataupun menundukkan kepala ketika berjumpa dengan guru dengan kata lain masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif.[7]

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Anwar Syawal Siregar siswa IX[1] mengatakan bahwa ada beberapa temannya yang suka ngebut-ngebutan di luar lingkungan sekolah, yang bisa dikatakan dapat membahayakan terhadap diri sendiri.[8]

Begitu juga dengan Bimbi Mangedar siswa kelas IX[1] mengatakan bahwa dirinya secara pribadi terkadang mau mengatakan kata- kata kotor apabila bertengkar dengan kawannya baik didalam kelas maupun di luar kelas yang jelas di lingkungan sekolah.[9]

Demikian juga dengan Henti Putri Romaito Ritonga mengatakan bahwa dia juga masih sering mengatakan perkataan kotor apabila ada salah satu di antara temannya yang laki-laki datang mengganggu seperti mencoret buku, menggombal dan berkata keras terhadapnya.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Elvi Anita kelas IX[1] menjelaskan bahwa terkadang dalam pergaulan sehari hari dapat mengakibatkan tertularnya perilaku negatif dari teman yang satu ke yang lain misalnya saja ketika berangkat ke sekolah gara-gara menunggu kawan yang

[7]Mayang Safitri, siswi kls IX[1], Wawancara, Rabu 12 Februari 2014.
[8]Anwar Syawal Siregar, siswa kelas IX[1], Kamis 13Februari 2014.
[9]Bimbi Mangedar siswa kelas IX[1], Wawancara Kamis 13Februari 2014.

lama pergerakannya akhirnya terlambat datang ke sekolah, dan pada akhirnya sama-sama mendapat hukuman akaibat keterlambatan datang ke sekolah.[10]

Lain halnya dengan Mhd Yudi mengatakan akibat bergaul dengan orang yang boros dia ikut- ikutan boros ,bergaul dengan orang pemalas ikut malas, dan bergaul dengan pencuri ikut mencuri, bergaul dengan perokok jadi ikut merasakan merokok.[11]

Santi wahyuini juga mengatakan bergaul dengan seseorang yang suka melakukan prilaku negatif dapat mengakibatkan diri sendiri melakukan prilaku negatif juga misalnya: sering berteman dengan orang yang boros bisa mengakibatkat diri sendiri menjadi boros, berteman dengan orang yang sering mencontek mengakibatkan malas belajar karna selalu mengharap jawaban dari orang lain, berteman dengan orang yang yang sering berkelahi, mencaci menjadikan diri sendiri melakukan seperti kelakuan tersebut.[12]

Lain halnya dengan yang di sampaikan oleh Dede Khoirul Sandi siswa kelas IX[1] Khoirul mengatakan bahwa ada di antara temannya yang mau mengambil hak milik orang lain (mencuri) seperti mengambil duit, buku, pulpen milik temannya sendiri.[13]

---

[10]Elvi Anita kelas IX[1], Wawancara Kamis 13Februari 2014.
[11]Mhd Yudi siswa kelas IX[1], Wawancara, Kamis 13Februari 2014.
[12]Santi Wahyuini siswi kls IX,[1] Wawancara, Kamis 20 Februari 2014.
[13]Dede Khoirul sandi kelas IX[1] , Wawancara, Kamis 20 Februari 2014.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Perilaku negatif yang sering dilakukan siswa merupakan sesuatu hal yang wajar karena kondisi pemikiran siswa masih dapat dikatakan dalam kondisi labil sehingga masih mudah terikut - ikut dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka jadi perilaku negatif yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang harus di perolehnya namun semua itu tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya faktor penyebab yang menpengaruhinya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah SMP Negeri I Angkola Selatan Bapak Mustopa Harahap, S.Pd tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan antara lain:

a. Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada siswa. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku negatif siswa.
b. Teman sebaya yang kurang baik. (faktor lingkungan) teman bermain bisa menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku negatif, oleh karena itu seharusnya guru harus menganjurkan kepada siswanya agar pandai-pandai dalam memilih teman bermain.

c. Faktor ekonomi yang kurang memadai, dapat mengakibatkan perilaku negatif bagi siswa seperti mencuri.[14]

Ibu Nur Kholilah, guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku negatif siswa adalah:

a. Kurangnya perhatian dari orangtua: yang mana seharusnya siswa itu harus diperhatikan agar dapat menambah semangat belajarnya jangan terlalu dibebaskan karna anak yang terlalu bebas bisa malakukan hal-hal yang kurang baik yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan dapat merugikan orang lain.[15]

Sedangkan Ibu Netti Harlimawati guru pendidikan agama islam menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku negatif siswa itu bisa karena faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri (internal)

b. Seperti kontrol diri yang lemah

Maksudnya siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut mana yang baik dan mana yang buruk namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya mereka terus ingin mencoba coba dan tidak memikirkan akibat yang akan terjadi.

[14] Mustopa Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri I Angkola Selatan, Wawancara, Senin 24 februari 2014.

[15] Nur Kholilah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Senin 24 februari 2014.

c. Faktor dari luar (eksternal) misalnya Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada siswa. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku negatif siswa.[16]

3. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan

Akhir–akhir ini wujud/jenis perilaku negatif siswa tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswanya dilaksanakan secara prefentif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya perilaku negatif siswa, baik penaggulangan secara Preventif maupun Kuratif.

a. Preventif

Usaha untuk mengatasi kenakalan siswa secara preventif,yaitu asas yang bersifat mencegah, (supaya jangan sampai terjadi). Maksudanya usaha yang dilakukan sebelum anak/siswa terlibat atau melakukan

[16]Netti Herlimawati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, Senin 3 Maret 2014.

kenakalan yang mengarah pada pelanggaran norma atau hukum yang berlaku.

b. Kuratif

Sedangkan Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali dan perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku, sehingga pada diri remaja tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).

Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu nurkholilah, guru pendidikan agama Islam SMP Negeri I Angkola Selatan menjelaskan bahwa salah satu usaha guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa ialah memberikan nasehat berupa ceramah tentang hal-hal yang bisa menjerumuskan siswa kedalam perbuatan yang tidak baik dengan menjelaskan apa akibat dari perbuatan tersebut apabila di kerjakan oleh siswa sekaligus menyebutkan ayat yang menjelaskan larangan tentang perbuatan tersebut.[17]

Sedangkan ibu Netti Harlimawati guru pendidikan agama Islam menjelaskan tentang usaha yang dilakukan dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan ialah:

1) Memberikan contoh prilaku yang baik bagi siswa

[17]Nur Kholilah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Selasa 4 Maret 2014.

Maksudnya disini guru selalu mencerminkan perilaku yang baik di hadapan siswanya.

2) Menasehati siswa

   Maksudnya guru selalu memberi nasehat baik sebelum siswa melanggar peraturan yang ada ,terutama bagi siswa yang sudah melanggar peraturan.

3) Mengadakan sholat zuhur berjama'ah setiap hari
4) Memberikan perhatian khusus bagi siswa yang bermasalah

Begitu juga dengan bapak mustopa harahap kepala sekolah SMP Negeri I Angkola Selatan mengatakan bahwa secara keseluruhan guru ikut serta berperan dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan, salah satunya ialah dengan di adakannya siraman rohani dihadapan siswa setiap selesai upacara barisan, guru selalu menyampaikan motivasi, peringatan ,nasehat, peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan dan di patuhi dihadapan semua siswa dan guru gunanya ialah agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran, dan kenakalan-kenakalan oleh siswa dan agar proses pembelajaran di SMP Negeri I Angkola Selatan dapat terlaksana secara kondusip serta tercipta lingkungan yang aman dan damai sehingga nantinya dapat menghasilkan penerus-penerus

bangsa yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara tentunya berakhlakul karimah.[18]

[18]Mustopa Harahap, kepala Sekolah SMP Negeri I Angkola Selatan, wawancara , Rabu 5 Maret 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Usaha Guru Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMP Negeri I Angkola Selatan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan Adalah :
    a. Buang sampah sembarangan
    b. Membolos
    c. Terlambat masuk kelas
    d. Tidak berpakaian rapi
    e. .Tidak mengerjakan tugas
    f. Keluar sekolah tanpa izin
    g. Berbohong

inilah bentuk-bentuk perilaku yang di lakukan oleh siswa SMP Negeri I Angkola Selatan.

2. Faktor penyebab prilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan
    a. Perceraian orangtua
    b. Teman sebaya yang kurang baik
    c. Faktor ekonomi yang kurang memadai
    d. Kontrol diri yang lemah

e. Kurangnya perhatian dari orangtua

f. Faktor eksternal dan internal

g. Faktor lingkungan dan keluarga.

3. Usaha guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan.

   Adapun usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa antara lain adalah:

   a. Secara kuratif

   b. prepentif

   c. Memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswa

   d. Menasehati siswa

   e. Memberikan perhatian khusus bagi siswa yang bermasalah

   f. Mengadakan siraman rohani setiap pagi sebelum masuk kelah(selesai upacara barisan)

   g. Mengadakan sholat zuhur berjama'ah setiap hari.

B. Saran

Beberpa hal yang perlu diperhatikan sebagai masukan bagi Usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan antara lain:

1. Perlunya kontrol dari pihak kepala sekolah kepada para guru tentang sejauh mana usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa
2. Kepada para Ibu guru agar lebih memperhatikan siswa secara kontinyu agar siswa tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik

3. Guru pendidikan agama islam diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya dan juga wali kelas dalam memberikan perhatian terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti mengajak siswa aktif dalam belajar sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku negatif siswa.
4. Dan bagi orangtua yang sudah bercerai agar lebih memperhatikan anaknya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

_____. *Membina Nilai-NilaiMoral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Abdul Munir Mulkan. *Nalar Spriyual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.

Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Amiru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Bandung: Setia Jaya, 2005.

Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.

Cece Wijaya. *Kemapuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1992.

Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Utama, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Hasan Langulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, Jakarta: Al-Husna, 1998.

Melly Sri Sulastri Rifa'i. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara Remaja, 1997.

Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Bumi Aksara 2004.

Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakayra, 2000.

Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media 1996.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2002.

Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1999.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2003.

Samadi Suryo Broto. *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta: Rake Saran, 1993.

Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja,* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008,

Slameto. *Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
Sudarsono. *Kenakalan Remaja,* Jakarta: Rineka Cipta ,2012.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990.
Y. Singgih D. Gunarsa, dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Mulia, 1990.

Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental,* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Zakiyah Darajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara: Jakarta,1996.
Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Agama,* Solo: Ramadhani, 1993.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1)	Nama	: PITRIANI RITONGA
2)	Nim	: 09 310 0077
3)	Fakultas / Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI -2
4)	Tempat / Tanggal Lahir	: Hasugian / 18 Juli 1989
5)	Alamat	: Hasugian Spg. Napa Kec. Angkola Barat Kab. Tapanuli Selatan.

B. PENDIDIKAN

1) SD Negeri No. 142450 Sihopur Tamat Tahun 2003
2) Pon- pes AL-Abraar Tamat Tahun 2006
3) MAS Al-Abraar Tamat Tahun 2009
4) Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2009

C. ORANG TUA

1)	Ayah	: Alm. Ali Bangun Ritonga
2)	Pekerjaan	: Petani
3)	Ibu	: Alm. Sujia
4)	Pekerjaan	: Petani
5)	Alamat	: Hasugian Spg. Napa Kec.Angkola Barat Kab.Tapanuli Selatan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri I Angkola Selatan ini?
2. Kapan dan tanggal berapa SMP Negeri I Angkola Selatan ini di dirikan?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri I Angkola Selatan ?
4. Bagai mana keadaan tenaga pengajar di SMP Negeri I Angkola Selatan?
5. Ada berapa jumlah siswa maupun siswi SMP Negeri I Angkola Selatan?
6. Bagai mana bentuk perilaku siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?
7. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?
8. Apa saja usaha guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?

B. Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

1. Bagaimana perilaku siswa Bapak /Ibu SMP Negeri I Angkola Selatan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah siswa sering membuat keributan di dalam kelas maupun di luar kelas?
3. Apakah siswa sering melakukan perilaku negatif di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah?
4. Bagaimanakah bentuk perilaku negatif yang sering di lakukan siswa di sekolah ini?
5. Bagaimana sikap Bapak/ Ibu dalam menghadapi perilaku negatif siswa?
6. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?
7. Bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?
8. Apakah Bapak/ Ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik di hadapan siswa?
9. Apakah Bapak/ Ibu sering memberikan nasehat terhadap anak didik baik di dalam maupun di luar kelas?
10. Apakah Bapak/ Ibu memberikan peringatan terhadap siswa yang berbuat salah?
11. Apakah usaha guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?

C. Wawancara Dengan Siswa

1. Bagaimana perilaku Anda dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan perilaku yang baik bagi diri sendiri?
2. Apakah Anda mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru anda dalam ruangan atau di luar sekolah?
3. Apakah Anda suka bercakap kotor di luar kelas atau didalam kelas?
4. Apakah pergaulan Anda menimbulakan perilaku negatif bagi kehidupan sehari-hari anda?
5. Bagaimana sikap guru Anda dalam menghadapi perilaku negatif siswa?
6. Bagaimana strategi guru Anda dalam menanamkan perilaku yang baik kepada siswa?
7. Bagaimana usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan?
8. Apakah guru Anda selalu menanamkan perilaku yang baik dalam pendidikan agama Islam?
9. Apakah guru Anda selalu memberikan nasehat setiap kali pertemuan?
10. Apakah guru Anda memberikan peringatan terhadap siswa yang berbuat salah?
11. Apakah guru Anda memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan?

DAFTAR OBSERVASI

1. Suasana proses belajar mengajar pendidikan agama islam di ruang kelas.
2. Perilaku siswa ketika proses belajar mengajar di ruang kelas.
3. Perilaku siswa SMP Negeri I Angkola Selatan di lingkungan sekolah.
4. Bentuk prilaku negatif sisw SMP Negeri I Angkola Selatan
5. Faktor penyebab perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan
6. Usaha guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku negatif siswa SMP Negeri I Angkola Selatan.